

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Konsep Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri atas dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi sebagai hasil yang telah dicapai,⁷ prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.⁸ Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qahar dalam Djamarah (1994: 21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.⁹

Beberapa tokoh ahli pendidikan memberikan definisi prestasi antara lain sebagai berikut:

- a) Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.
- b) Sardiman A.M. menyatakan bahwa prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

⁷ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya, 2005), 431.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

⁹ *Ibid*, 21.

- c) A. Thabrani mengemukakan bahwa prestasi adalah kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari suatu kegiatan atau usaha.
- d) W.S. Winkel mengemukakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dikerjakan atau diupayakan dengan jalan ketekunan dan keuletan dalam menciptakan suatu hasil kerja yang baik.

Belajar menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, artinya berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian.¹⁰ Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selain pendapat di atas, beberapa ahli psikologi pendidikan memberikan pengertian belajar antara lain sebagai berikut:

- a) H.C. Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

¹⁰ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

- b) W.S. Winkel dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar” mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.
- c) Laster D. Crow and Alice Crow dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar merupakan perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap.
- d) Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, secara sederhana belajar dapat diartikan suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar, yaitu suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Menurut Nurkencana, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Definisi lain dari prestasi belajar adalah hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya

¹¹ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 23-24.

seseorang dalam belajar maka diperlukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar telah selesai dilaksanakan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar.

Pengertian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami pelajaran di sekolah. Purwanto memberikan definisi prestasi belajar, yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Selanjutnya, Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Berikut ini beberapa definisi prestasi belajar menurut para ahli:

- a. Heitika mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang ditampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.
- b. Harjati menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk

simbol untuk menunjukkan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.¹²

- c. W.S. Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.
- d. Djalal berpendapat bahwa prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.
- e. Hamalik mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam proses belajar mengajar baik dalam hal perubahan sikap maupun tingkah laku serta di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Roestiyah NK dalam bukunya “Masalah-Masalah Ilmu Keguruan”, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

¹² <http://hengkiriawan.blogspot.com/2012/03/pengertian-prestasi-belajar.html> (Dikutip pada: Rabu, 10 April 2013, 12.19 wib).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri anak itu sendiri.¹³

Faktor internal ini meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek Fisiologis (Jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang tersaji di dalam kelas.

2) Aspek Psikologis (Rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa, diantaranya adalah:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹⁴ Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan intelegensi dengan daya menyesuaikan diri dengan

¹³ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), 159.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), 133.

keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.¹⁵

b) Bakat

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan untuk belajar.¹⁶ Bakat juga dapat diartikan sebagai gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspeknya yang terpenting adalah kesiapan siswa untuk memperoleh kecakapan-kecakapannya yang potensial, sedangkan aspek lainnya adalah kesiapan siswa untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut.¹⁷

c) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi-bidang studi tertentu. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif dan fokus terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat sehingga minat belajar bertambah dan pada akhirnya siswa dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 133.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 5.

¹⁷ L. Crow, A. Crow., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), 207.

d) Sikap Siswa

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap objek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.¹⁸

e) Motivasi

Nasution mengatakan bahwa motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹⁹ Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang pada dasarnya merupakan kesadaran pribadi untuk melakukan suatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

¹⁸ L. Crow, A. Crow., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), 295.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa.²⁰ Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Keadaan Keluarga

Faktor ini meliputi faktor orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.²¹ Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Hasbullah mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan rajin. Keadaan sekolah di sini meliputi: cara penyajian pelajaran, hubungan interaksi

²⁰ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), 159.

²¹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 65.

antara guru dan siswa, alat-alat pembelajaran yang baik dan memadai, dan kurikulum.

3) Keadaan Masyarakat

Dalam kesehariannya, seseorang tidak akan lepas dari kehidupan bermasyarakat. Faktor keadaan masyarakat sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit untuk dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Lingkungan sekitar banyak mempengaruhi mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing individu. Seperti pola berpikir, bertindak, berbicara, sikap, gaya bahasa, watak, dan sebagainya. Lingkungan pendidikan terdiri dari rumah tangga (orang tua), sekolah, lingkungan sekitar, dan lingkungan lainnya.²²

3. Macam-Macam Tes Yang Dapat Digunakan Untuk Mengukur Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

²² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 107.

a. Tes formatif

Tes formatif merupakan penilaian yang digunakan dalam menyelesaikan satuan bahasan. Tes ini digunakan sebagai umpan balik dari proses belajar mengajar.

b. Tes sub-sumatif

Tes sub-sumatif merupakan penilaian yang meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor.

c. Tes sumatif

Tes sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam jangka waktu satu semester. Tujuannya untuk menentukan hierarki rangking (peringkat).

4. Macam-Macam Prestasi Belajar

Macam-macam prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian prestasi. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar mengemukakan: “pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar yang ideal

meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa”.²³

Dengan demikian, prestasi belajar dibagi ke dalam tiga jenis prestasi diantaranya:

a. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Prestasi yang bersifat kognitif antara lain, yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

b. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain, yaitu: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa dapat menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik, dan lain sebagainya.

c. Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa)

Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) antara lain, yaitu: keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang menjaga lingkungan

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 69-70.

sekitar, maka siswa tersebut mengaplikasikan pelajaran yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Model Pembelajaran *Task Style*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Task Style*

Task Style berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Task* yang berarti tugas yang tertentu. Sedangkan *Style* berarti gaya, adalah guru memberikan tugas tertentu kepada siswa mengenai materi pelajaran yang sedang siswa pelajari.

Dengan kata lain, yang dimaksud dengan model pembelajaran *Task Style* atau penugasan adalah guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh kesadaran.²⁴

Model pemberian tugas atau *Task Style* merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa diberi tugas khusus untuk menyelesaikan atau mencari jawaban dari suatu permasalahan pada sebuah materi pelajaran.

Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati, model pembelajaran pemberian tugas adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggung-jawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.²⁵

²⁴ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 67.

²⁵ Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Mengoptimisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 128.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Task Style* atau penugasan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa untuk diselesaikan agar siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu yang telah ditentukan agar siswa dapat mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada guru.

Model pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui berbagai kendala dalam proses pembelajaran dan memungkinkan dapat merangsang siswa berpikir dan memberi bermacam-macam jawaban, disamping itu juga secara tidak langsung model pembelajaran *Task Style* dapat menumbuhkan kecerdasan antar pribadi siswa, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerjasama dengan mereka.²⁶

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Task Style*

Dalam pelaksanaannya, perancangan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Task Style* dilakukan oleh guru, yakni guru menentukan di mana siswa akan belajar, menggunakan laboratorium atau tidak, menggunakan perpustakaan atau tidak, pengaturan suasana kelas semuanya ditentukan oleh guru.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pemberian tugas adalah sebagai berikut:

²⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Batam: Interaksara, 2003), 24.

- a. Menetapkan tujuan pemberian tugas, hal ini diperlukan dalam rangka memudahkan penentuan jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa.
- b. Menetapkan jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa.
- c. Menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas tersebut.
- d. Menetapkan batas waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.
- e. Pelaksanaan tugas oleh siswa.
- f. Fase resitasi (mempertanggung-jawabkan) tugas yang diberikan kepada siswa baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Task Style* ini terdapat tiga fase dalam pengajaran, yaitu:

a) Fase Pertama Yaitu Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak atau siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c. Tugas tersebut hendaknya sesuai dengan kemampuan siswa.
- d. Terdapat petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- e. Adanya alokasi waktu yang cukup untuk siswa dalam mengerjakan tugas tersebut.

b) Fase Kedua Yaitu Pelaksanaan Tugas

Dalam fase ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain yaitu:

- a. Adanya bimbingan atau pengawasan dari guru.
- b. Adanya dorongan atau motivasi sehingga siswa mau bekerja.
- c. Hendaknya tugas dikerjakan sendiri oleh siswa itu sendiri, tidak menyuruh siswa lain atau secara kelompok.
- d. Dianjurkan agar siswa mengerjakan tugas dengan baik dan jujur.

c) Fase Ketiga Yaitu Pertanggungjawaban

Terdapat beberapa hal yang perlu dilaksanakan dalam fase ini antara lain yaitu:

- a. Laporan hasil kerja siswa baik secara lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b. Adanya kegiatan tanya jawab.
- c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes ataupun non tes.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Task Style*

Ada beberapa kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran *Task Style* diantaranya:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar, baik individual maupun kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.²⁷
- e. Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan siswa.
- f. Dapat mempraktekkan hasil teori atau konsep dalam kehidupan nyata atau masyarakat.²⁸
- g. Baik sekali untuk mengisi waktu luang atau senggang dengan hal-hal yang konstruktif.
- h. Memberi kebiasaan siswa untuk giat belajar dimanapun berada.²⁹

Sedangkan beberapa kekurangan model pembelajaran *Task Style* penugasan antara lain:

- a. Siswa dapat melakukan penipuan terhadap tugas yang diberikan, tugas yang diberikan bisa dikerjakan oleh orang lain atau menjiplak hasil karya orang lain.
- b. Bila tugas terlalu banyak diberikan, siswa dapat mengalami kejenuhan atau kesukaran, dalam hal ini dapat berakibat ketenangan batin siswa merasa terganggu.
- c. Pemberian tugas cenderung memakan waktu dan tenaga yang cukup berarti.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 99.

²⁸ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 68.

²⁹ Zuhairi, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 98.

C. Pembelajaran IPA di SD/MI

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI adalah pondasi awal untuk mendidik siswa menjadi seorang saintis yang sejati, hal ini dibutuhkan tuntutan bagi guru untuk memahami seutuhnya karakteristik anak SD/MI tersebut.

Pada tahap perkembangan di SD/MI, siswa mulai memahami suatu konsep secara konkret. Tahap perkembangan ini menuntut para pendidik untuk mampu memilih metode atau model pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran IPA, setidaknya guru mengajarkan dengan mengarahkan siswa untuk mampu memahami secara konkret. Hal ini sangat perlu ditumbuhkan dalam diri anak agar tidak terjadi miskonsepsi siswa untuk memahami pembelajaran IPA.

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Tujuan adalah landasan awal seorang guru untuk mengajar. Demikian juga dalam pembelajaran IPA, tujuan pada mata pelajaran IPA menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berhasil apabila seorang pendidik tidak mengetahui tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hendaknya guru benar-benar memahami esensi dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran IPA mencerminkan bagaimana tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar keterampilan-keterampilan dan kecakapan-kecakapan yang diharapkan dapat dicapai pada diri siswa.

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran IPA memuat hakikat-hakikat IPA. Unsur-unsur hakikat sains tertera di dalam tujuan pembelajaran IPA SD/MI. Hal ini tergambar dari kemampuan-kemampuan dan keterampilan yang ingin dicapai dari pembelajaran IPA. Dalam tujuan pembelajaran IPA, siswa diharapkan dapat memahami dan menguasai konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan dan menjadi bekal pengetahuan bagi jenjang berikutnya.

Keterkaitan antara tujuan pembelajaran IPA di SD/MI menjadi satu kesatuan yang utuh di dalam proses pembelajaran IPA. Artinya bahwa hakikat sains adalah bagian dari tujuan pembelajaran IPA dan demikian sebaliknya. Oleh sebab itu pentingnya pemahaman bagi siswa terhadap hakikat sains di Sekolah Dasar.³⁰

D. Cakupan Materi IPA di SD/MI

Ruang lingkup materi didalam mata pelajaran IPA (sains) meliputi dua aspek, yaitu: kerja ilmiah dan pemahaman konsep serta penerapannya. Kerja ilmiah mencakup: penyelidikan/ penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah. Sedangkan pemahaman konsep dan penerapannya mencakup: makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; Benda/ materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas; Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana; Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya; serta sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat yang merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat

³⁰ *Repository.upi.edu/operator/upload/t_pendas_0808635_chapter2.pdf.pdf*. (Dikutip pada: Rabu, 10 April 2013, 11.32 wib).

melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

Kelimitya merupakan dasar bidang fisika, kimia dan biologi. Meskipun area tersebut merupakan materi pembelajaran IPA, belajar tidak hanya melibatkan masalah *pengetahuan*. Pembelajaran IPA lebih menekankan pada aspek *proses* bagaimana siswa belajar dan *efek* dari proses belajar tersebut bagi perkembangan siswa itu sendiri. Pembelajaran IPA melibatkan *keaktifan* siswa. Baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan *berfokus* pada siswa, yang berdasarkan pada pengalaman keseharian siswa dan minat siswa. Pembelajaran IPA di SD/MI mempunyai tiga tujuan utama: mengembangkan keterampilan ilmiah, memahami konsep IPA, dan mengembangkan sikap yang berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya.³¹

³¹Vinta A. Tiarani, PEMBELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR.pdf (Rabu, 10 April 2013, Pukul 12.06 wib).
(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PEMBELAJARAN%20IPA%20di%20SEKOLAH%20DASAR.pdf>).